

BAB III

DINAMIKA PARIWISATA MALADEWA

Pariwisata Maladewa telah melalui rangkaian sejarah yang panjang karena menjadi warisan masa lalu ketika negara masih berbentuk monarki (kesultanan). Kemudian pada sisi yang lain keberadaan Maladewa sebagai wilayah kepulauan (archipelagos) membuat negara ini memiliki berbagai pantai dan ekosistem tropis yang menjadi daya tarik masyarakat internasional. Pengelolaan pariwisata yang terus dijalankan oleh pemerintah Maladewa mampu membawa perkembangan pariwisata negara ini ke arah yang lebih baik yang ditandai dengan diterbitkannya berbagai kebijakan nasional pada bidang pariwisata.

Keberadaan sektor pariwisata Maladewa kemudian mampu memberikan berbagai pencapaian/dampak baik pada bidang politik, sosial dan ekonomi. Berlahan-lahan Maladewa mampu berkembang sebagai negara tujuan wisata baru kelas dunia. Pada bab III ini akan diuraikan lebih lanjut tentang sejarah, perkembangan dan berbagai dampak/pencapaian pariwisata Maladewa.

A. Sejarah Pariwisata Maladewa

Sejarah pariwisata di Maladewa ternyata tidak lepas dari perkembangan sejarah pariwisata internasional. Kementerian Pariwisata Maladewa (*Maldives Ministry of Tourism*) mengemukakan bahwa sejarah kunjungan wisatawan mancanegara ke Maladewa terjadi secara masif sekitar akhir abad XVIII bersama dengan kolonisasi Inggris atas negara ini. Kementerian Pariwisata Maladewa menyebutkan sekitar puluhan hingga ratusan warga asing berbondong-bondong ke Maladewa dan menetap selama beberapa hari untuk sekedar berjemur, mengadakan kontrak bisnis dengan pengusaha setempat dan melihat berbagai artefak untuk kemudian pulang ke negaranya yang diperkirakan bukan hanya Inggris, namun

juga Belgia, Belanda, Perancis dan lain-lainnya dan kembali berulang ke tika wilayah Eropa menghadapi musim dingin.⁴⁶

Sejarah kunjungan wisatawan asing ke Maladewa juga tidak lepas dari dinamika internasional yang berkembang pada abad XIX adalah awal lahirnya pariwisata sebagai industri, dimana negara-negara Barat pada masa revolusi industri sedang mengalami surplus penghasilan. Berbagai perusahaan dan pemilik modal besar di negara-negara tersebut pada masa itu mencari jalan untuk menyerap penghasilan dari peluang sejak diterapkan sebuah kebijakan *leisure*. Dalam rentang waktu 10 tahun, kebijakan tersebut telah berhasil meningkatkan penyedia jasa *leisure* dengan pesat di negara-negara tersebut. Efek lanjutan dari perkembangan kebijakan *leisure* pada negara-negara berkembang khususnya Asia Tenggara dan Asia Pasifik adalah meningkatnya kunjungan wisatawan internasional sebesar 240-300 ribu wisatawan pada tahun 1962 dan pada tahun 1978 meningkat menjadi sekitar 380 ribu orang wisatawan. Peningkatan jumlah wisatawan tersebut terus berlanjut walaupun tahun 1980-an negara-negara tersebut mengalami krisis ekonomi.⁴⁷

Respon pemerintah Maladewa pada dekade 1970-an terhadap pariwisata memang tidak cukup progresif terhadap pariwisata Maladewa. Kepemimpinan Maomun Abdul Gayom lebih memprioritaskan perdagangan luar negeri dan pengelolaan sumber daya ikan tangkap. Keterbatasan kerjasama luar negeri Maladewa dan konstelasi politik internasional membuat perkembangan pariwisata di Maladewa pada masa itu tidak mampu berkembang secara optimal.

Kementerian Pariwisata Maladewa memperkirakan bahwa sebelum tahun 1970 kunjungan pariwisata masih cukup kecil, bahkan masyarakat dan pelaku usaha ketika itu masih

⁴⁶ Comcec, "Tourism in Maldives", Maldives Ministry of Tourism, Male, 2016, chpater ii, hal.9.

⁴⁷ Robert Claverdon, 1979, dalam Angelina Sondakh, 2010, Jendela Pariwisata: Perkembangan Pariwisata Indonesia 1, Jakarta: Kesain Blanc, hal. 5.

menganggap skeptis kehadiran para wisatawan tersebut. Permasalahan ini terjadi diakibatkan oleh beberapa hal, yaitu:⁴⁸

- a. Masyarakat Maladewa ketika itu menganggap kehadiran para wisatawan asing tersebut sebagai representasi pihak kapitalis dan kolonialis barat setelah beberapa tahun merdeka dari pihak Inggris.
- b. Kunjungan wisatawan asing ke Maladewa hanya terjadi dalam kurun waktu yang singkat dan musim-musim tertentu sehingga dipandang tidak cukup menjanjikan di bidang ekonomi.
- c. Pemerintah Maladewa memandang fenomena sejarah pariwisata ini sebagai kunjungan temporer sehingga pada dekade 1970-an, Maladewa tidak cukup memiliki perangkat layanan pariwisata, akomodasi dan lain-lainnya.

Keberadaan sumber daya pariwisata Maladewa pada dekade 1970-an juga tidak cukup mengemuka karena bersaing dengan negara-negara lain, sebagai contoh adalah Bali Indonesia, Phuket atau Pattaya Thailand hingga Hawaii yang terlebih dulu terkenal sebagai destinasi pariwisata global. Setelah beberapa dekade kemudian pariwisata Maladewa menggeliat pada awal dekade 2000-an sekaligus secara berlahan yang mampu memberikan keuntungan bagi negara, masyarakat dan setakeholder lainnya secara progresif.

B. Perkembangan Pariwisata Maladewa

Perkembangan pariwisata Maladewa pada awal dekade 2000-an merupakan tindak lanjut dari kajian pemerintah (*Maldives Tourism Ministry*) yang di tahun 2000 yang membentuk *tourism desk front*.⁴⁹ Hingga tahun 2008

⁴⁸ Comceec, "Tourism in Maldives", *op.cit.*

⁴⁹ Tourism desk front merupakan kajian yang dijalankan oleh pemerintah Maladewa (*Maldives Tourism Ministry*) tahun 2000 dengan melibatkan lima entitas yaitu pemerintah, masyarakat, biro

pemerintah Maladewa menjalankan beberapa kebijakan sebagai persiapan pengembangan pariwisata, meliputi:

- a. *Recovery Policy* tahun 2004. Kebijakan ini disahkan oleh pemerintah Makmum Abdoul Gayoum bersama dengan (*People Majlis*) untuk mengembalikan kondisi infrastruktur pariwisata yang terdampak bencana Tsunami yang melanda wilayah Asia Tenggara yang berpusat di Aceh yang menyebabkan beberapa cottage rusak dan menyebabkan (*sea trash*) atau sampah laut.⁵⁰ Kebijakan ini dijalankan pemerintah Maladewa dengan mengalokasikan anggaran sebesar 8,2 juta US Dollar agar kondisi layanan pariwisata yang telah mulai dapat kembali normal.⁵¹
- b. Pengembangan kebijakan layanan pariwisata syariah (*Maldives Syar'i Tourism Policy*) pada tahun 2010. Kebijakan ini disahkan oleh pemerintah Makmum Abdoul Gayoum bersama dengan (*People Majlis*) untuk mendukung pariwisata yang bertanggung-jawab dan memenuhi beberapa kaidah Islam, diantaranya pengembangan dan perbaikan fasilitas sholat pada delapan hotel utama yang tersebar di berbagai wilayah meliputi Kaani Beach Hotel, Eladiho Maldives, Adaaran Prestige, serta beberapa penginapan. Kebijakan ini dijalankan untuk meningkatkan citra pariwisata Maladewa yang memang tidak bisa lepas dari sejarah peradaban Islam Asia.⁵²

perjalanan, akademisi dan konsultan pariwisata internasional dari PATA (Pacific Asian Tourism Association).

⁵⁰ Tandfonline, "Tourism Market Recovery Maldives After The 2004 Indian Ocean Tsunami", tersedia online dalam https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1300/J073v23n02_11, diakses pada tanggal 28 Juni 2019.

⁵¹ Ibid.

⁵² Jack Carlson and Richard Butler, 2010, *Island Tourism: Sustainable Perspective*, Wallington and Oxfordshire: Cabi International Publishing, hal.156.

- c. Kebijakan manajemen resiko (*risk management daily*). Kebijakan ini dijalankan oleh pemerintah Maladewa pada tahun 2004 dan 2008 untuk dapat memberikan berbagai layanan tentang human security. Kebijakan ini diadopsi oleh pemerintah Maladewa, khususnya Kementerian Pariwisata karena wisatawan asing menjadi obyek perlindungan berdasarkan pada ketentuan WTO (*World Tourism Organization*). Kebijakan ini ditempuh dengan mengambil sebagian kecil pajak wisatawan untuk kemudian dikembalikan dalam bentuk layanan perlindungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Maladewa.⁵³
- d. Penerapan kebijakan Fund Policy tahun 2005. Kebijakan ini dijalankan dengan mengalokasikan anggaran sebesar 15 persen dari total anggaran pendapatan nasional Maladewa. Meskipun demikian pada April 2015 People Majlis hanya menyetujui sekitar 10 persen agar anggaran ini dapat digunakan ketika terjadi kondisi darurat pariwisata, meliputi bencana alam, iklim yang kurang kondusif hingga kerusakan infrastruktur dan layanan jasa darurat.⁵⁴

Berbagai kebijakan sebelum tahun 2008 ternyata hanya memberikan kontribusi yang cukup sedikit dalam membawa arah pariwisata Maladewa yang lebih baik. Pemerintah bersama dengan stakeholder pariwisata lainnya tetap berupaya untuk mengembangkan inovasi dan kebijakan pariwisata yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pariwisata Maladewa Mariyam Zulfa bahwa:

⁵³ PPRSN, "Risk Management of Daily Tourist Tax Revenue of Maldives", tersedia online dalam https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=855924, diakses pada tanggal 25 Juni 2019.

⁵⁴ Relief Web, "Maldives Use Fund Resources Request Emergency Assistance" tersedia online dalam <https://reliefweb.int/report/maldives/maldives-use-fund-resources-request-emergency-assistance>, diakses pada tanggal 25 Juni 2019.

“...kebijakan-kebijakan pengembangan pariwisata tahun 2008 cukup berkontribusi dalam mengembangkan pariwisata, namun belum sepenuhnya mampu meningkatkan kapasitas wisatawan mancanegara karena kebijakan-kebijakan belum terintegrasi dengan sistem regional ataupun internasional dan juga masih belum terintegrasi dengan aspek politik dan lainnya. Ini menjadi perhatian kami (pemerintah Maladewa) di masa yang akan datang.”⁵⁵

Pariwisata yang berkembang di Maladewa didefinisikan sebagai bentuk kegiatan sementara yang dilakukan oleh wisatawan yang tinggal paling tidak 24 jam di negara yang dikunjunginya dengan tujuan perjalanan untuk kepentingan *leisure* (rekreasi, berlibur, kesehatan, pendidikan, agama, olahraga), bisnis, keluarga, misi dan pertemuan. Pariwisata juga digunakan sebagai alat untuk memperkecil kesenjangan antara negara maju dengan negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil devisa bagi Maladewa.

Pada tahun 2000 pemerintah Maladewa berhasil membangun *front desk* yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata Maladewa dan langsung dipimpin oleh Menteri Pariwisata Ahmed Ali Sawad. Melalui *front desk* ini yang dibentuk pada Mei 2000 berhasil diperoleh beberapa fakta bahwa, *pertama*, angka kunjungan wisatawan asing pada tahun 2000 mengalami peningkatan lebih dari tidak kali lipat dibandingkan lima tahun sebelumnya, kedua, wisatawan terbesar berasal dari Asia dan Eropa, ketiga, kasus kunjungan berulang wisatawan asing ke Maladewa juga terus meningkat dari tahun ke tahun.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Travel State, “Maldives International Travel Information”, tersedia online dalam <https://travel.state.gov/content/travel/en/international->

Perkembangan pariwisata Maladewa menjadi yang paling progresif di dunia karena sejak tahun 2008 hingga 2018 tidak pernah sekalipun mengalami tren penurunan. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 3.1. sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di
Maladewa
Periode 2008-2018

No	Periode	Jumlah Kunjungan (Jiwa)
1.	2008	816.120
2.	2009	833.910
3.	2010	839.180
4.	2011	931.333
5.	2012	958.027
6.	2013	1.125.302
7.	2014	1.204.527
8.	2015	1.235.358
9.	2016	1.286.135
10	2017	1.389.402
11	2018	1.484.274

Sumber: Diolah dari “Tourism Arrival By Nationality”, tersedia online dalam https://www.tourism.gov.mv/packages/december-2017/?wpdmml=12693&ind=kSCbm7ihPuWotzmJnfoPY67CZmURIzFLBhujegX9EpH7kA7Y7Gnu_l4X-x7fLlAV, diakses pada tanggal 1 Juni 2019.

Dari tabel di atas maka dapat dilihat dari tahun 2008 hingga 2018 jumlah kunjungan terus meningkat dari tahun ke tahun. Dalam periode tersebut rata-rata pertumbuhan kunjungan tersebut adalah 4-7 persen pertahun. Ditinjau dari negar asalnya ternyata wisatawan asing ke Maladewa di dominasi oleh pelancong dari negara-negara maju di Asia dan

[travel/International-Travel-Country-Information-Pages/Maldives.html](#), diakses pada tanggal 1 Juni 2019.

Eropa, serta wilayah lain dalam prosentase yang lebih kecil. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 3.2. sebagai berikut:

Tabel 3.2.
Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Maladewa
Ditinjau Dari Negara Asal Periode 2008-2018

No	Negara Asal	Prosentase
1.	China	19,9%
2.	Jerman	12,3%
3.	Inggris	9,8%
4.	Italia	9,2%
5.	India	9,1%
6.	Rusia	8,0%
7.	Amerika Serikat	7,2%
8.	Lain-lain	24,%%

Sumber: Diolah dari “Tourism Arrival By Nationality”, tersedia online dalam https://www.tourism.gov.mv/packages/december-2017/?wpdmdl=12693&ind=kSCbm7ihPuWotzmJnfoPY67CZmURIzFLBhujegX9EpH7kA7Y7Gnu_l4X-x7fLIAV, diakses pada tanggal 1 Juni 2019.

Dari tabel di atas maka China (Tiongkok) merupakan asal wisatawan asing terbesar di Maladewa di susul Jerman, Inggris, Italia, India dan beberapa negara lainnya. Para wisatawan ini dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, meliputi:⁵⁷

⁵⁷ Undergraduate Library, “Destination Report The Maldives”, tersedia online dalam <http://www.undergraduatelibrary.org/system/files/3372%20d.pdf>, diakses pada tanggal 1 Juni 2019.

- a. Wisatawan yang berkunjung ke Maladewa untuk menikmati wisata pantai dan resort sebagai tujuan utamanya yang umumnya memiliki masa tinggal 3-4 hari. Umumnya jenis wisatawan ini datang secara kolektif ataupun sekeluarga yang berasal dari China (Tiongkok), Jerman dan beberapa negara lainnya dan kelompok ini merupakan yang terbesar bagi jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Maladewa.
- b. Wisatawan yang berkunjung ke Maladewa untuk menikmati eco-tourism⁵⁸ dan wisata sejarah sebagai tujuan utamanya yang umumnya memiliki masa tinggal 5-6 hari. Kelompok wisatawan ini umumnya datang ke Maladewa dengan sekelompok kecil ataupun merupakan utusan dari instansi ataupun pendidikan. Sebagian besar dari jenis wisatawan ini berasal dari India, Australia dan beberapa negara lainnya.
- c. Wisatawan yang berkunjung ke Maladewa dengan motif campuran sebagai tujuan utamanya yang umumnya memiliki masa tinggal 3-6 hari. Kelompok ini merupakan yang terbesar dari seluruh kelompok wisatawan.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pariwisata Maladewa terus tumbuh dan berkembang sejak tahun 2000 ketika pemerintah membentuk front desk yang menjadikan pariwisata sebagai sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara berangsur-angsur pariwisata Maladewa berkembang sebagai penopang perekonomian nasional. Sektor ini juga dapat mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, swasta dan lain-lainnya.

⁵⁸ Eco-tourism merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.

C. Dampak Perkembangan Pariwisata Maladewa Terhadap Perekonomian Nasional

Kemajuan pariwisata Maladewa berhasil membawa dampak positif bagi perekonomian nasional negara ini. Secara langsung ataupun tidak langsung pariwisata dampak pariwisata negara ini dapat dirasakan pada bidang ekonomi yang dapat mengangkat GDP (*gross domestic product*) sejak tahun 2000 hingga 2018, serta mampu juga mendukung kemajuan perekonomian masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi kreatif, penyediaan tenaga kerja dampai dengan terbukanya lapangan kerjasama dalam jumlah yang cukup besar. Kemudian dampak lainnya adalah pada bidang politik, dimana pariwisata dapat meningkatkan hubungan Maladewa dengan dunia luar.

1. Dampak di Bidang Sosial-Ekonomi

Secara sederhana kehadiran wisatawan asing yang datang ke suatu negara membutuhkan alat pembayaran domestik yang sering disebut dengan valuta asing. Valuta asing merupakan devisa negara yang penggunaannya dilakukan dengan cara menukarkan dengan mata uang dimana wisatawan akan melakukan kegiatan wisata. Untuk itu pariwisata dipandang bisa melakukan perubahan ekonomi dan sosial suatu negara. Kesadaran tersebut tidak hanya dirasakan oleh negara maju saja, tetapi juga oleh negara berkembang seperti halnya Maladewa.

Perekonomian dan peningkatan kesejahteraan sosial di Maladewa meningkat pasca berkembangnya sektor pariwisata nasional. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sekitar 9000 orang bekerja di sektor perhotelan, biro perjalanan dan layanan pariwisata. Sebagioan besar kalangan ini tinggal di wilayah Urban, khususnya Male yang menjadi ibukota Maladewa. Jumlah masyarakat yang terlibat ini separuh lebih diantaranya merupakan pekerja tetap yang sepenuhnya bergantung pada industri pariwisata nasional Maladewa. Rata-rata

pendapatan pekerja menengah bawah mencapai angka nominal pendapatan sebesar 180-210 US Dollar perbulan, sedangkan pekerja menengah atas mencapai 360 hingga 450 US Dollar perbulan. Angka ini cukup jauh jika dibandingkan dengan pendapatan jika bekerja di sektor jasa, petani, nelayan ataupun pegawai negara.⁵⁹

- b. Pariwisata Maladewa berhasil menumbuhkan bisnis perhotelan dan restoran dalam berbagai jenis dan tingkatan rata-rata 30-35 unit pertahun. Angka ini sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara permintaan (*demand*) atas berkembangnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Maladewa, bahkan pengembangan hotel, losmen dan resort menyebar bukan hanya di wilayah Male, namun juga wilayah lain Fufahmullah, Kladhoho, Ifuru hingga Halhule. Perkembangan secara pesat ini tidak lepas dari dukungan pemerintah yang berhasil menyerdahkan kebijakan sehingga investor dalam dan luar negeri dapat mudah masuk untuk pengembangan bisnis perhotelan dan restoran yang nantinya dapat mencapai hubungan mutualistik antar masyarakat, pelaku usaha, masyarakat hingga para wisatawan sebagai konsumen akhir dari bisnis pariwisata tersebut.⁶⁰
- c. Sektor pariwisata Maladewa berhasil meningkatkan kapasitas perekonomian makro nasional. Sejak tahun 2008 pariwisata Maladewa telah berkontribusi terhadap total GDP sekitar 56-49% dari total penerimaan negara. Ini berarti stabil atau tidak

⁵⁹ World Bank, “The Maldives Succes Development Story”, tersedia online dalam <http://www.worldbank.org/en/results/2013/04/10/maldives-development-success-story.print>, diakses pada tanggal 1 Juni 2019.

⁶⁰ *Ibid.*

pertumbuhan perekonomian Maladewa ditentukan oleh eksistensi pariwisata internasional.⁶¹

2. Dampak di Bidang Politik

Pariwisata nasional Maladewa juga mampu berdampak positif dalam bidang politik. Sejak tahun 2008 ketika negara mulai menggalakkan bidang pariwisata maka hubungan luar negeri juga mengalami peningkatan. Ini tentunya akan meningkatkan legitimasi Maladewa dalam dunia internasional, khususnya berkaitan dengan pengembangan pariwisata internasional.

Pada Maret 2009 Maladewa berhasil menerima kunjungan dari WTO (*World Tourism Organization*) bersama World Bank yang menyatakan bahwa Maladewa mampu menjadi destinasi pariwisata alternatif (*tropical tourism*). Kemudian tiga tahun selanjutnya pada 2012 konsorsium WTO kemudian mengeluarkan laporan bahwa Maladewa telah menjadi destinasi pariwisata dalam lingkup Asia Pasifik. Dengan pencapaian ini Maladewa dapat membangun forum konsultasi internasional untuk memperkuat kapasitas pembangunan pariwisata nasionalnya.⁶²

Dampak positif lainnya adalah semakin meningkatnya bargain position Maladewa dalam forum-forum perekonomian dan pariwisata internasional. Pasca keberhasilannya dalam mengembangkan pariwisata Maladewa berhasil memperoleh akses pada beberapa forum ataupun konsorsium internasional, diantaranya:

- a. Pertemuan dan Kongres APEC tahun 2013 yang diselenggarakan di Nusa Dua, Bali Indonesia. Dalam pertemuan ini Presiden Maladewa Mohammed Waleed di akhir kepemimpinannya berhasil

⁶¹ “Belajar Dari Keberhasilan Pengelolaan Pariwisata Maladewa”, *Kompas*, 8 Maret 2017.

⁶² *Ibid.*

menyatakan pidatonya bahwa pencapaian pariwisata Maladewa mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan citra negara yang dibuktikan dengan meningkatnya angka FDI (*foreign direct investment*) hingga kerjasama G to G meninggalkan citra Maladewa sebagai negara pada masa lalu tumbuh sebagai negara terbelakang.⁶³

- b. Dampak pariwisata pada bidang politik selanjutnya adalah masuknya Maladewa sebagai anggota forum konsultasi perubahan iklim (*climate change*) global. Forum ini menjembatani antara isu perubahan iklim dengan pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab (*sustainable tourism development*).⁶⁴

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa eksistensi pariwisata Maladewa ternyata pertama kali bukan berkembang atas inisiatif pemerintah negara ini, namun justru berasal dari pelancong bangsa Eropa yang datang ke wilayah Maladewa untuk alasan wisata (*leisure*). Ini menunjukkan bahwa Maladewa memang memiliki potensi pariwisata yang sangat potensial. Seiring dengan berkembangnya waktu, era globalisasi ternyata menyebabkan migrasi antar negara semakin mudah yang juga di dukung oleh kemajuan teknologi informasi internasional membuat sektor pariwisata Maladewa semakin populer yang tentunya memerlukan intervensi (campur tangan) pemerintah Maladewa sebagai regulator (pembuat kebijakan) hingga fasilitator (penyedia fasilitas) agar perkembangan pariwisata negara ini dapat bersaing dengan negara lain sekaligus untuk memberikan berbagai layanan wisata terhadap wisatawan mancanegara yang dari tahun ke tahun semakin menunjukkan tren peningkatan.

⁶³ TRC Tourism, “Asian Tourism Conservation Development Project”, tersedia online dalam <https://www.trctourism.com/projects/asia/>, diakses pada tanggal 1 Juni 2019.

⁶⁴ *Ibid.*

Dampak eksistensi pariwisata terhadap bidang politik Maladewa adalah adanya dikotomi dan persoalan kontraproduktif dengan nilai-nilai agama (syariah). Pada akhirnya persoalan ini dapat terselesaikan dengan adanya pemisahan antara kehidupan sosial-politik dengan perkembangan pariwisata di Maladewa. Salah satu dampak dari berkembangnya pariwisata internasional adalah munculnya persoalan tentang budaya pop dan isu moral. Sejak lama pariwisata merupakan bagian dari *leisure* (pesiar) yang identik dengan S S (*sun, sand and sex*) dan persoalan ini kemudian ditindaklanjuti oleh keputusan Majelis Rakyat Maladewa pada mengeluarkan keputusan tentang pada tahun 2007 tentang *foreign tourism policy maclumate* bahwa budaya pop termasuk penggunaan minuman beralkohol, gaya busana terbuka dan lain-lainnya hanya akan mengikat pada wisatawan asing pada tempat dan waktu yang telah ditentukan, sedangkan warga negara Maladewa akan diterapkan sanksi (qanun) jika terlibat dalam larangan di atas.⁶⁵

Kemudian persoalan tentang budaya pop dan isu moral dengan eksistensi pariwisata di Maladewa juga ditindaklanjuti dengan adanya konsensus antara pemerintah Maladewa dengan WTO (*World Tourism Organization*) pada 8 Mei 2018. Dalam kesempatan tersebut pemerintah Maladewa bersama dengan para stakeholder terkait berupaya memenuhi tiga ketentuan, meliputi, *pertama* layanan dasar yang harus disesuaikan dengan tren dan standarisasi internasional, *kedua*, upaya untuk memenuhi human security dan *ketiga*, menyelaraskan diri dengan tatanan pariwisata internasional.⁶⁶

Bagi Maladewa kemajuan pariwisata mampu menjadi motor penggerak perekonomian nasional. Adanya isu budaya pop dan isu moral yang dikhawatirkan dapat merusak nilai-

⁶⁵ ICWA, “Maldives Political Crisis : An Apraisal Crisis”, tersedia online dalam <https://icwa.in/pdfs/IB/2014/MaldivesPoliticalCrisisAnApraisalIB04012016.pdf>, diakses pada tanggal 13 Juli 2019.

⁶⁶ *Ibid.*

nilai kerohanian di Maladewa karena negara ini memang berditri dan berkembang dengan tidak lepas dari nilai-nilai dan tradisi Islam. Menyingkapi hal ini pemerintah Maladewa di bawah kepemimpinan Mohammad Waheed Hassan yang kemudian bertransformasi ke kepemimpinan Adulla Yameen menempuh solusi jalan tengah, dimana hedonisme pariwisata hanya akan mengikat wisatawan asing, namun tidak bagi warga negara Maladewa yang hampir seluruhnya merupakan pemeluk Islam.

Kesimpulannya, melalui uraian di atas dapat difahami bahwa pencapaian pariwisata Maladewa ternyata telah melalui serangkaian sejarah panjang. Berkembangnya liberalisme internasional membuat migrasi antar negara semakin mudah karena negara-negara dunia akan semakin progresif dalam mendatangkan wisatawan asing sebagai penghasil pendapatan nasional. Pencapaian yang dicapai Maladewa di bidang sosial, ekonomi dan politik ternyata tidak lepas dari berbagai strategi kebijakan dalam dan luar negeri yang akan diuraikan pada bab selanjutnya (bab IV).